



**PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN
MINAT BACA SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS SD NEGERI GUGUS DWIJA KRIDA
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Mitha Afrilia

1401415067

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang”, karya:

nama : Mitha Afrilia

NIM : 1401415067

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP.196008201987031003

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a loop and a vertical stroke.

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 195710261982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang" karya,

nama : Mitha Afrilia

NIM : 1401415067

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 27 Juni 2019

Semarang, 27 Juni 2019

Panitia Ujian



Penguji I



Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 19580105 198703 1 001

Sekretaris,



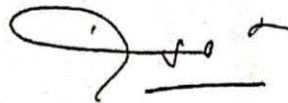
Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19590511 198703 1 001

Penguji II



Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 19560512 198203 1 003

Penguji III



Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP. 19571026 198203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mitha Afrilia

NIM : 1401415067

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa terhadap Hasil
Belajar IPS SD Negeri Gugus Dwija Krida kecamatan Mijen Kota
Semarang.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Mei 2019

Peneliti



Mitha Afrilia

NIM.1401415067

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” (Q.S Al-‘Alaq [1]: 96)
2. “Jika melek aksara menjadi hal biasa, minat baca adalah hal yang istimewa. Sekadar mengeja telah menjadi kebiasaan, namun gemar membaca adalah keistimewaan.” (Najwa Shihab)
3. Ing ngarsa sung tuladha,
Ing madya mangun karsa,
Tut wuri handayani (Ki Hajar Dewantara).
4. Tiada do’a yang lebih indah selain do’a Ayah dan Ibu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Januwanto dan Ibu Semiyati yang selalu memberikan doa dan semangat.

Almamater saya, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Afrilia, Mitha. 2019. *Pengaruh Fasilitas dan Minat Baca siswa terhadap Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Sarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 296 halaman.

Data *Education For All (Efa) Global Monitoring Report 2010-2015: Achievements and Challenges* mengungkapkan rendahnya mutu pendidikan Indonesia ditunjukkan besarnya indeks pembangunan berdasarkan data tahun 2012 yaitu 0,937. Nilai tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke 68 dari 113 negara di dunia. Diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa SD di Jawa Tengah tergolong rendah. Kondisi ini tampak pada perbandingan rata-rata nilai hasil tes kendali mutu pelajaran IPS SD dengan mata pelajaran lain. Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN Gugus Dwija Krida. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS; (2) Adakah pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS; (3) Adakah pengaruh fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS; (2) Mengetahui pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS; (3) Mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 201 siswa dan diambil sampel 133 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, linearitas dan multikolinearitas. Uji hipotesis menggunakan korelasi sederhana, korelasi ganda, regresi linier sederhana, regresi linier ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS; (2) terdapat pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS; (3) terdapat pengaruh fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS.

Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS. Saran yang diberikan adalah diperlukan alat peraga, media pembelajaran dan penggunaan waktu membaca yang optimal untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPS; Fasilitas Belajar; Minat Baca Siswa.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan sumbangan saran dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi;
4. Dr. Eko Purwanti, M. Pd., Dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Penguji 1 yang telah membimbing dan memberi arahan;
6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., Penguji 2 yang telah membimbing dan memberi arahan;
7. Heru Kusuma Wardani, S.Pd., M.Pd., WP Haryo Wicaksono, S.Pd., Dwi Utomo, S.Pd., Totok Riyanto, S.Pd.SD, Fitri Henny, S.Pd. SD, Kepala SD Negeri di Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.
8. M. Dafiq, S.Pd., Novi Sri Pujiyanto, S.Pd., Ika Maria Ulfa, S.Pd.SD., Kun Farida, S.Pd.SD Guru Kelas V SDN Negeri di Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

9. Siswa kelas V SDN Tambangan 01 Semarang, SDN Bubakan Semarang, SDN Purwosari 02 Semarang, SDN Karangmalang Semarang, dan SDN Cangkiran Semarang;
10. Teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2015.

Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para pembaca.

Semarang, 26 Mei 2019

Peneliti,



Mitha Afrilia

NIM. 1401415067

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoretis	14
1.6.2 Manfaat Praktis	14
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1Kajian Teoretis	16
2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran.....	16
2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran.....	19
2.1.3 Fasilitas Belajar	34
2.1.4 Indikator Fasilitas Belajar.....	42
2.1.5 Hakikat Minat Baca	42
2.1.6 Indikator Minat Baca	48

2.1.7 Hasil Belajar	50
2.1.8 Hakikat IPS	52
2.2 Kajian Empiris	60
2.3 Kerangka Berpikir	68
2.4 Hipotesis Penelitian.....	71
BAB III	72
METODE PENELITIAN.....	72
3.1 Desain Penelitian.....	72
3.2 Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
3.2.1 Tempat Penelitian	75
3.2.2 Waktu Penelitian.....	75
3.3 Populasi dan Sampel	75
3.3.1 Populasi	75
3.3.2 Sampel	76
3.3.3 Teknik Sampling.....	78
3.4 Variabel Penelitian	79
3.4.1 Variabel <i>Independen</i> (Bebas)	79
3.4.2 Variabel <i>Dependen</i> (Terikat)	80
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	80
3.5.1 Variabel Fasilitas Belajar (X_1).....	80
3.5.2 Variabel Minat Baca Siswa (X_2).....	81
3.5.3 Variabel Hasil Belajar IPS (Y)	81
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	82
3.6.1 Kuesioner (Angket).....	83
3.6.2 Wawancara	86
3.6.3 Dokumentasi	87
3.7 Uji Coba Instrumen	88
3.7.1 Uji Validitas Instrumen.....	88
3.7.2 Uji Reliabilitas	92
3.8 Teknik Analisis Data.....	95
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	95

3.8.2 Uji Persyaratan Analisis Data.....	101
3.8.3 Uji Hipotesis Penelitian	106
BAB IV	114
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	114
4.1 Hasil Penelitian	114
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	114
4.1.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	153
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	157
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	167
4.2.1 Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	167
4.2.2 Pengaruh Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS.....	174
4.2.3 Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS SD	177
4.3 Implikasi Penelitian.....	180
4.3.1 Implikasi Teoritis	180
4.3.2 Implikasi Praktis	181
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	181
BAB V.....	182
PENUTUP.....	182
5.1 Simpulan	182
5.2 Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Materi IPS Kelas V SD/MI	56
Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas V SDN Gugus dwija Krida	76
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian Siswa Kelas V Gugus Dwija Krida	79
Tabel 3.3 Skor Butir Pertanyaan Skala Likert Fasilitas Belajar.....	85
Tabel 3.4 Skor Butir Pertanyaan Skala Likert Minat Baca	86
Tabel 3.5 Butir yang Valid dan Tidak Valid Angket Fasilitas Belajar	91
Tabel 3.6 Butir yang Valid dan Tidak Valid Angket Minat Baca	91
Tabel 3.7 Interpretasi Nilai r	93
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar	94
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Baca.....	95
Tabel 3.10 Kriteria Variabel Fasilitas Belajar.....	98
Tabel 3.11 Kriteria Variabel Minat Baca	100
Tabel 3.12 Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS.....	101
Tabel 3.13 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	109
Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif Variabel Fasilitas Belajar	115
Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Variabel Fasilitas Belajar	116
Tabel 4.3 Kategori Indikator Ruang Kelas	118
Tabel 4.4 Kategori Indikator Perpustakaan	120
Tabel 4.5 Kategori Indikator Media Pembelajaran	122
Tabel 4.6 Kategori Indikator Alat Peraga	123
Tabel 4.7 Kategori Indikator Buku Pelajaran	125
Tabel 4.8 Distribusi Skor Rata Tiap Indikator Variabel Fasilitas Belajar	126
Tabel 4.9 Data Statistik Deskriptif Variabel Minat Baca Siswa.....	128
Tabel 4.10 Kategori Minat Baca	129
Tabel 4.11 Kategori Indikator Kesenangan Membaca Buku IPS	131
Tabel 4.12 Kategori Indikator Kesadaran Akan Membaca Buku IPS	133
Tabel 4.13 Kategori Indikator Frekuensi Membaca Buku IPS	135
Tabel 4.14 Kategori Indikator Motivasi Membaca Buku IPS.....	137
Tabel 4.15 Kategori Indikator Kuantitas Sumber Bacaan Buku IPS	139

Tabel 4.16 Distribusi Skor Rata Tiap Indikator Variabel Minat Baca.....	141
Tabel 4.17 Data Statistik Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS SD	143
Tabel 4.18 Kategori Hasil Belajar IPS SD	144
Tabel 4.19 Data Deskriptif Statistik Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	145
Tabel 4.20 Kategori Hasil Belajar IPS SD Ranah Kognitif	146
Tabel 4.21 Data Deskriptif Statistik Hasil Belajar Ranah Afektif	147
Tabel 4.22 Kategori Hasil Belajar IPS SD Ranah Kognitif	148
Tabel 4.23 Data Deskriptif Statistik Hasil Belajar Ranah Psikomotorik	150
Tabel 4.24 Kategori Hasil Belajar IPS SD ranah Psikomotorik	150
Tabel 4.25 Distribusi Skor Rata-Rata Hasil belajar IPS Tiap Ranah.....	152
Tabel 4.26 Hasil Uji Normalitas	154
Tabel 4.27 Hasil Uji Linieritas Variabel Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD	155
Tabel 4.28 Hasil Uji Linieritas Variabel Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS SD.....	156
Tabel 4.29 Hasil Uji Multikolinieritas	157
Tabel 4.30 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	158
Tabel 4.31 Hasil Uji Korelasi Sederhana Antara Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD	159
Tabel 4.32 Hasil Uji Korelasi Sederhana Antara Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS.....	160
Tabel 4.33 Hasil Uji Korelasi Ganda	161
Tabel 4.34 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Antara Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	162
Tabel 4.35 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Antara Minat Baca terhadap Hasil Belajar IPS	164
Tabel 4.36 Hasil Analisis Regresi Linier Ganda Antara Fasilitas Belajar dan Minat Baca Siswa terhadap Hasil Belajar IPS.....	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	70
Gambar 3.1 Desain Penelitian Hubungan Antar Variabel	73
Gambar 4.1 Persentase Variabel Fasilitas belajar	116
Gambar 4.2 Diagram Persentase Indikator Ruang Kelas	118
Gambar 4.3 Diagram Persentase Perpustakaan	120
Gambar 4.4 Diagram Persentase Media Pembelajaran	122
Gambar 4.5 Diagram Persentase Alat Peraga	124
Gambar 4.6 Diagram Persentase Indikator Buku Pelajaran	125
Gambar 4.7 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Fasilitas Belajar	127
Gambar 4.8 Diagram Persentase Variabel Minat Baca	130
Gambar 4.9 Diagram Persentase Kesenangan Membaca Buku IPS	132
Gambar 4.10 Diagram Persentase Kesadaran Membaca Buku IPS	134
Gambar 4.11 Diagram Persentase Frekuensi Membaca Buku IPS	136
Gambar 4.12 Diagram Persentase Motivasi untuk Membaca Buku IPS	138
Gambar 4.13 Diagram Persentase Kuantitas Sumber Bacaan Buku IPS	139
Gambar 4.14 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Minat Baca	142
Gambar 4.15 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS SD	144
Gambar 4.16 Diagram Persentase hasil Belajar IPS SD Ranah Kognitif	146
Gambar 4.17 Diagram Persentase hasil Belajar IPS SD Ranah Afektif	149
Gambar 4.18 Diagram Persentase hasil Belajar IPS SD Ranah Psikomotorik ...	151
Gambar 4.18 Grafik Skor Rata-Rata Hasil Belajar Tiap Ranah	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	191
Lampiran 2 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Angket Fasilitas Belajar	195
Lampiran 3 Angket Uji Coba Variabel Fasilitas Belajar	198
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Minat Baca	202
Lampiran 5 Angket Uji Coba Variabel Minat Baca Siswa.....	204
Lampiran 6 Tabulasi Data Uji Coba Angket Variabel Fasilitas Belajar.....	209
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar	210
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar	211
Lampiran 9 Tabulasi Data Uji Coba Angket Variabel Minat Baca.....	212
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Angket Minat Baca	213
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat Baca	215
Lampiran 12 Kisi-Kisi Instrumen Angket Fasilitas Belajar	216
Lampiran 13 Instrumen Angket Fasilitas Belajar	219
Lampiran 14 Kisi-Kisi Instrumen Angket Minat Baca	222
Lampiran 15 Instrumen Angket Minat Baca Siswa.....	224
Lampiran 16 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Fasilitas Belajar	228
Lampiran 17 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Minat Baca	230
Lampiran 18 Instrument Wawancara Guru	232
Lampiran 19 Analisis Deskriptif Angket Fasilitas Belajar (X_1)	234
Lampiran 20 Analisis Deskriptif Angket Minat Baca Siswa (X_2).....	240
Lampiran 21 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Ips (Y).....	246
Lampiran 22 Perhitungan Distribusi Frekuensi	249
Lampiran 23 Uji Normalitas Data Penelitian	257
Lampiran 24 Uji Linieritas Data Penelitian	258
Lampiran 25 Data Uji Multikolinearitas Uji Penelitian.....	259
Lampiran 26 Hasil Uji Hipotesis.....	260
Lampiran 27 Hasil Wawancara Penelitian.....	265
Lampiran 28 Daftar Nama Responden Uji Coba	273

Lampiran 29 Daftar Nama Responden Penelitian	274
Lampiran 30 Surat Izin Penelitian	278
Lampiran 31 Dokumentasi Hasil Belajar Ips Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	283
Lampiran 32 Angket Uji Coba Siswa.....	287
Lampiran 33 Angket Penelitian Siswa	291
Lampiran 34 Dokumentasi Penelitian	295

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak yang diberikan kepada semua manusia. Seperti yang ditegaskan pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka menderdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses juga menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam proses pendidikan banyak faktor yang menunjang keberhasilan tujuan tersebut, terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami materi dan menunjang proses belajarnya. Hal tersebut didukung dengan adanya peraturan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XII tentang sarana dan prasarana pasal 45 ayat (1) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.

Fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik juga harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar, maka dari itu tidak dapat dilupakan bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, labotarium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta

sumber lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 menyebutkan:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan,
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (Barnawi Arifin, 2014:85)

Selain sarana prasarana, minat baca peserta didik juga memiliki peran penting dalam keberhasilan hasil belajar. Menurut Slameto (2010:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan minat baca akan memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Peserta didik yang memiliki minat baca cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Peserta didik yang kurang berminat yaitu peserta didik yang kurang dalam memahami materi.

Menurut Dalman (2017:142) minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi

dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang timbul dari dalam dirinya. Menurut Dalman (dalam Bunata, 2004: 142), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan minat baca yakni :

1. Faktor lingkungan keluarga.
2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif.
3. Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca.
4. Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan.

Keempat faktor tersebut merupakan pokok terjadi kurangnya minat baca siswa terhadap mata pelajaran, yang salah satu faktornya Infrastruktur. Ketika Infrastruktur atau sarana prasarana yang kurang mengakibatkan kurang ketertarikan siswa untuk membaca. maka kurangnya wawasan atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kondisi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu mata pelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah IPS. Hakikat IPS adalah manusia dan dunianya Gunawan, (2016:17). Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Pembelajaran IPS untuk sekolah dasar sangat penting. Dengan

mempelajari sosial atau masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. (Gunawan, 2016:53).

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. (Susanto, 2013:145).

Nawawi menjelaskan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013:5).

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Data dalam *Education For All (Efa) Global Monitoring Report 2010-2015: Achievements and Challenges* mengungkapkan rendahnya mutu pendidikan Indonesia ditunjukkan dengan besarnya indeks pembangunan berdasarkan data tahun 2012 yaitu 0,937. Nilai tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke 68 dari 113 negara di dunia. (Widhiasih, Ika dkk, 2017).

Berdasarkan Analisis Data Disdikpora DIY rata-rata nilai kelas I sampai kelas VI dari berbagai mata pelajaran seperti agama, PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Bahasa Jawa, SBK, dan penjasokes, diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa

SD di DIY tergolong rendah. Kondisi ini tampak pada perbandingan rata-rata nilai hasil tes kendali mutu pelajaran IPS SD dengan mata pelajaran lain di wilayah Kabupaten Sleman. Hasil belajar siswa SD yang rendah pada mata pelajaran IPS menunjukkan adanya kesulitan belajar. Kesulitan belajar IPS lebih disebabkan tingkat minat baca yang rendah serta ketergantungan siswa dalam belajar terhadap guru (Rusmawan, 2013:287).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Bubakan, SD Negeri Purwosari 02, Purwosari 01, SD Negeri Tambangan 01 dan SD Negeri Karangmalang bahwa rata-rata menunjukkan masalah yang sama, yaitu masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar sarana prasarana. Di antaranya yaitu kondisi ruang kelas yang belum memenuhi standar dari segi luas ruang kelas terhadap kapasitas peserta didik dan tidak mempunyai alat peraga yang mendukung pembelajaran IPS. Perpustakaan di gunakan sebagai gudang. Selain itu minat baca siswa terhadap buku pelajaran masih sangat rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar IPS rendah, lebih dari 50% dari siswa belum mendapat nilai mencapai batas minimal.

Minat baca siswa yang rendah juga menjadi faktor prestasi belajar siswa. Beberapa sekolah mengeluhkan kurangnya sumber bacaan dan kurangnya dukungan dari orang tua, sehingga mempengaruhi minat baca siswa. Ada beberapa sekolah yang sudah memberikan jadwal kepada siswa untuk wajib berkunjung ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan membaca. Namun, karena kurangnya perawatan terhadap perpustakaan dari pihak sekolah mengakibatkan siswa tidak nyaman untuk berkunjung ke perpustakaan dan lebih memilih jajan.

Guru dalam proses pembelajaran IPS juga masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sekolah sudah memberikan tempat pojok buku tetapi kurangnya kesadaran dari para siswa untuk melakukan kegiatan membaca buku. Kebanyakan siswa akan melakukan membaca buku pelajaran jika diperintahkan oleh guru. Siswa lebih suka jajan dan bermain dengan temannya dari pada membaca buku. Padahal yang kita ketahui, semakin bagus sarana prasarana dan minat baca seorang siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan dokumentasi hasil belajar yang peneliti kumpulkan dari empat SD di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, rata-rata siswa yang mengalami tuntas dalam belajar adalah kurang dari 50%. Artinya, lebih dari setengah siswa tidak tuntas dalam belajar IPS. Pertama, untuk siswa SDN Bubakan, sebanyak 56,67% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (65). Artinya, dari total 30 siswa, ada 17 siswa yang nilainya belum mencapai atau melebihi KKM. Kedua, untuk siswa SDN Tambangan 01, sebanyak 57,5% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (70). Artinya, dari total 40 siswa, ada 23 siswa yang nilainya belum mencapai atau melebihi KKM. Ketiga, untuk SDN Purwosari 02, sebanyak 58,53% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (62). Artinya, dari total 28 siswa, ada 17 siswa yang nilainya belum mencapai atau melebihi KKM. Ketiga, untuk SDN Karangmalang, sebanyak 54,28% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (65). Artinya, dari total 35 siswa, ada 19 siswa yang nilainya belum mencapai atau melebihi KKM.

Pada mata pelajaran IPS terdapat materi yang sangat banyak dan harus membutuhkan pemahaman serta waktu untuk menghapalkan, namun tidak semua

peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami dan menghafal dengan baik. Selain permasalahan tersebut, saat pembelajaran IPS minat baca siswa sangat rendah. Guru belum menggunakan secara maksimal fasilitas belajar yang ada di sekolah seperti alat peraga, LCD, gambar-gambar, ruang, dan perpustakaan.

Untuk memperkuat alasan peneliti mengkaji permasalahan tentang minat baca dan fasilitas belajar, berikut adalah beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh minat baca dan fasilitas belajar dengan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI SD Model di Sleman tahun 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis data korelasi parsial antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa SD diperoleh data sebesar 0,096, r_{x_1y} yang diperoleh 0,359 (r tabel = 0,202), hal ini menunjukkan bahwa hubungan positif bersifat signifikan dengan hasil belajar IPS. Fasilitas belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial berpengaruh positif dan nilai $F = 3,73$ (F tabel = 2,70) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV, V dan VI. Pengaruh fasilitas belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mempunyai sumbangan relatif fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 65,15%, sumbangan relative lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS sebesar 18,19% dan sumbangan relatif lingkungan sosial terhadap hasil belajar IPS sebesar 16,66%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rejeki, Triyono, & Warsiti (2012) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Se-Kecamatan Kutowinangun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematikakelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun; (2) Ada pengaruh kinerja guruterhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun; (3) Ada pengaruh interaksi antara fasilitas belajar dan kinerja guru terhadap hasil belajar Matematika kelas IV SD se-Kecamatan Kutowinangun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel fasilitas belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrizawati (Vol. 4 No. 1) tahun 2014 berjudul “Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan terhadap Minat Baca dan Intensitas Kunjungan Mahasiswa pada Perpustakaan Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya”. Hasil penelitian ini adalah secara serentak variabel kualitas layanan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat minat baca dan intensitas kunjungan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wina Dwi Puspitasari (Vol. 2 No. 2 tahun 2016) dengan Judul “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II. Adapun besarnya korelasi yang dihasilkan sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40 - 0,599 atau berkategori sedang. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis, didapat nilai t hitung pada taraf

nyata 0,05 berada di luar batas interval t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,82 < -1,74$). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan di awal yaitu ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot I Kabupaten Majalengka dapat diterima dan telah terbukti kebenarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016) dengan judul “Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara sarana belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II menunjukkan hubungan yang sedang. Hal tersebut terlihat dengan didaptnya nilai korelasi sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40 - 0,599 atau berkategori sedang. Sedangkan berdasarkan pengujian hipotesis, didapat nilai t_{hitung} pada taraf nyata 0,05 berada di luar batas interval t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} = -2,82 < -1,74$). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan di awal yaitu “Ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II Kabupaten Majalengka” dapat diterima dan telah terbukti kebenarannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel fasilitas dan hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawan (2014) dengan judul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri tahun 2013/2014”, menunjukkan sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap motivasi instrinsik dan

motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar di SD Muhammadiyah Wonogiri, besarnya pengaruh dapat dilihat dari koefisien regresi yaitu sebesar 0,694 kali terhadap peningkatan motivasi belajar siswa karena faktor sarana prasarana. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel fasilitas belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Retariandalas pada tahun 2017 berjudul “Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa” disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X yaitu minat membaca motivasi belajar dan dengan variabel terikat Y yaitu prestasi belajar IPA. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 13,038 > F_{tabel} = 3,09$ dan $Sig = 0,000 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharudin pada tahun 2016 berjudul “Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011” didapatkan bahwa strategi PAIKEM dan minat baca merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita dengan baik. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan melakukan aktivitas membaca secara tekun, konsisten, dan atas kemauannya sendiri. Membaca bukan suatu beban, melainkan sesuatu yang menyenangkan hati karena menganggap membaca sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat baginya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre Hendayani pada tahun 2016 berjudul “Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik

Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*” menunjukkan peningkatan kemampuan membaca peserta didik yang terjadi merupakan pengaruh dari minat baca mereka setelah menggunakan *Reading Corner*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Wahyuni Sari pada tahun 2016 berjudul “Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti” disimpulkan bahwa berdasarkan analisis koefisien korelasi signifikan, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca puisi dan penguasaan gaya bahasa dengan keterampilan menulis puisi bebas.

Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal ini menjadi masalah penting. Hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui fasilitas belajar. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan minat baca yang tinggi sebagai upaya untuk mendapatkan wawasan yang luas terutama materi pelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu:

- 1.2.1 Pemanfaatan fasilitas yang ada di sekolah kurang optimal
- 1.2.2 Kondisi ruang kelas yang belum memenuhi standar

- 1.2.3 Tidak ada perawatan yang baik terhadap perpustakaan
- 1.2.4 Kurangnya minat baca dari siswa
- 1.2.5 Kurangnya sumber bacaan yang dimiliki oleh pihak sekolah.
- 1.2.6 Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan mendominasi proses pembelajaran IPS
- 1.2.7 Kurang memanfaatkan media pembelajaran
- 1.2.8 Hasil belajar IPS perlu di tingkatkan

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada permasalahan hasil belajar IPS yang dapat dipengaruhi fasilitas belajar dan minat baca siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Adakah pengaruh Fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.2 Adakah pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.3 Adakah pengaruh fasilitas belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.2 Mengetahui pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.3 Mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Peneliti secara teoritis, penelitian mengenai pengaruh fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar dapat menjadi pendukung dalam teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Peneliti ini sebagai bahan masukan agar kebutuhan siswa terutama fasilitas belajar dapat di gunakan secara optimal dan dapat menumbuhkan minat baca siswa sehingga menghasilkan hasil belajar IPS.

1.6.2.2 Bagi Guru

Sebagai bahan masukan agar menumbuhkan minat baca siswa dan mengaplikasikan fasilitas belajar dengan maksimal sehingga meningkatkan hasil belajar IPS.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta sebagai masukan dalam manajemen sarana dan prasarana yang digunakan sebagai fasilitas belajar peserta didik.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman, karena dengan adanya penelitian ini memberikan wawasan mengenai fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar IPS SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Slameto (2010: 8) menyebutkan ada beberapa teori belajar yang perlu diketahui, di antaranya yaitu:

1) Teori Gestalt

Belajar yang terpenting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulang hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Prinsip belajar menurut teori Gestalt adalah belajar berdasarkan keseluruhan; belajar adalah suatu proses perkembangan; siswa sebagai organisme keseluruhan; terjadi transfer; belajar adalah reorganisasi pengalaman; belajar harus dengan insight; dan belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa.

2) Teori belajar menurut J. Bruner

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Tahapan belajar Bruner ada tiga yaitu: tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Teori Belajar dari Piaget

Teori kognitif dari Piaget meliputi aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya. Tahapan perkembangan intelektual anak dibagi dalam 4 periode, yaitu: periode sensori-motor (0-2 tahun), periode pra-operasional (2-7 tahun), periode operasional konkret (7-11 tahun), dan periode operasional formal (11- dewasa). Teori belajar yang sesuai dengan penelitian ini adalah teori belajar kognitif dari Piaget, karena dalam penelitian ini membahas tentang hasil belajar kognitif siswa kelas V sekolah dasar. Siswa kelas V termasuk ke dalam tahapan perkembangan operasional konkret karena berada di usia 7 – 11 tahun.

Thobroni (2015: 55-133), menyatakan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang dapat diukur, diamati, dan dinilai secara konkret. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

b. Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan

struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian, sehingga teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai.

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan suatu hal yang mendukung dan mendasari proses belajar. Teori belajar mengungkapkan hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Belajar Kognitivistik sebagai landasan dalam penelitian ini. Karena teori Kognitivistik sendiri sesuai dengan variabel-variabel peneliti untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.2.1 Hakikat belajar

2.1.2.1.1 Pengertian Belajar

Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode dan waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan (Rifa'I dan Anni, 2012: 66).

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Djamarah, 2015:13).

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sardiman (2012: 21).

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. (Djamarah, 2015:13)

Konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu, 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. 2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. 3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relative permanen. (Rifa'I dan Anni, 2012 : 66)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengalaman baru sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.2.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut William Buton menyimpulkan yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh peradaban-peradaban individual di kalangan murid-murid
- f) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh peradaban-peradaban individual di kalangan murid-murid.
- g) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dan berbagai prosedur.

- j) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat di diskusikan secara terpisah.
- k) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m) Hasil belajar yang telah diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jadi tidak sederhana dan statis.(Hamalik, 2009: 31).

Prinsip-prinsip belajar lain yang dijelaskan pada teori Gestalt dibagi menjadi beberapa prinsip, yaitu:

- a) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran dianggap tidak terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan. Bahan pelajaran yang telah lama tersimpan di otak dihubung-hubungkan dengan bahan pelajaran yang baru saja dikuasai,

sehingga tidak terpisah, berdiri sendiri. Dengan begitu lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagian.

b) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaannya mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

c) Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Anak didik belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar, guru juga mendidik untuk membentuk pribadi anak didik.

d) Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat..mudah atau susahya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain. Dengan kata lain, kemampuan itu dapat dipakai untuk mempelajari hal-hal yang lain. Belajar matematika misalnya, bila kita dikuasai dapat dipergunakan dalam masalah jual beli bahan-bahan tertentu.

e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara anak didik dengan lingkungannya. Anak kena api, misalnya, kejadian ini menjadi pengalaman

bagi anak. Anak merasa panas kena api. Kulitnya mngelupas akibat terbakar. Anak belajar dari pengalaman bahwa api itu panas dan api itu bisa membakar kulit manusia. Kerena pengalaman itu, anak didik tidak akan mengulangi lagi untuk bermain-main dengan api. Dengan demikian belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi/soal baru dalam kehidupannya. Dalam menghadapi hal itu ia akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya. Anak mengadakan reorganisasi pengalamannya.

f) Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian (insight) tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. Misalnya, peristiwa banjir yang melanda suatu daerah. Peristiwa itu tidak dipandang berdiri sendiri, tetapi ada faktor penyebab lainnya yang menyebabkan terjadinya peristiwa banjir itu di suatu daerah. Artinya, peristiwa banjir berhubungan dengan faktor-faktor lainnya.

g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, anak didik diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

h) Belajar berlangsung terus-menerus

Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Oleh Karena itu, dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya,

anak didik harus banyak belajar, tidak hanya ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Anak didik dapat memperoleh pengetahuan/pengalamannya sendiri-sendiri di rumah atau di masyarakat. Pihak lain harus turut membantunya. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan di masyarakat dalam kehidupan yang lebih luas, agar semua turut serta membantu perkembangan anak secara harmonis (Djamarah, 2015: 20).

Selain hal tersebut, ada beberapa prinsip belajar yang berasal dari teori dan penelitian tentang belajar masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne. Beberapa prinsip yang dimaksud yaitu: keterdekatan, pengulangan dan penguatan. (Rifa'i, Anni, 2012: 79).

Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain pembelajar akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

2.1.2.1.3 Ciri-ciri Belajar

Djamarah (2015:15) menjelaskan beberapa ciri-ciri belajar, yaitu:

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan

makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

2.1.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhi subyek belajar. Dari sebagian besar faktor, diklasifikasikan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang merupakan faktor dari dalam diri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri subyek belajar.

Sardiman meninjau faktor-faktor intern dikhususkan pada faktor-faktor psikologis. Menurutnya, kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar (Sardiman, 2012:39)

Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor psikologis, antara lain:

- a) Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi meliputi (1) mengetahui apa yang akan dipelajari dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Persoalan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest*.
- b) Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekadarnya. Perhatian sekadarnya berpengaruh pada hasil belajarnya yang cepat kabur.
- c) Reaksi. Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar.
- d) Organisasi. Belajar dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide). Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide dalam pikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar.
- e) Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu pikiran. Pemahaman, tidak hanya sekedar tahu, tetapi menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.

- f) Ulangan. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah (Sardiman, 2012:39).

2.1.2.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Proses tindakan berdasarkan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, perhatian peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh rangsangan yang berasal dari luar. Dalam pembelajaran pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik untuk mencurahkan seluruh energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti apa yang diharapkan.

Briggs menyatakan bahwa Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Rifa'I dan Anni, 2012: 157)

Gagne menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan belajar tersebut berfungsi untuk memberikan arah terhadap proses belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, pendidik hendaknya benar-benar menguasai cara-cara dalam merancang belajar agar peserta didik mampu belajar optimal (Rifa'Idan Anni, 2012: 157).

Pembelajaran yang berorientasi bagaimana perilaku pendidik yang efektif, beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut: 1) Usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan perilaku peserta didik. 2) Cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari. 3) Memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

2.1.2.2.2 Komponen Pembelajaran

Rifa'i dan Anni menjabarkan komponen-komponen pembelajaran:

- a) Tujuan diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instruksional effect* yang berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus.
- b) Subjek belajar. Peserta didik merupakan subjek belajar, karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Namun juga sebagai objek belajar karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.
- c) Materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.
- d) Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan

karakteristik peserta didik dan materi pelajaran agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

- e) Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media digunakan dalam kegiatan intruksional antara lain karena: (1) media dapat memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi dapat dilihat dengan jelas, (2) dapat menyajikan benda yang jatu dari subjek belajar, (3) menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat menjadi sistematis dan sederhana, sehingga mudah diikuti. Suparman dalam (Rifa'I dan Anni, 2012:161).
- f) Penunjang. Komponen penunjang pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat peraga, bahan pelajaran, dll. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran (Rifa'I dan Anni, 2012: 159).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan, subjek, materi, strategi, media, penunjang pembelajaran. Semua komponen saling berkaitan dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak terpenuhi, maka proses pembelajaran akan berlangsung kurang optimal.

2.1.2.3 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman, 2012: 120).

Sumantri menjelaskan pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, adalah 1) memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja, 2) pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu untuk merespon perilaku tertentu oleh anak, 3) pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali penyimpangan dan perkembangan yang normal, 3) membantu memahami diri sendiri (Susanto, 2013:71)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik siswa, yaitu :1) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain; 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar-belakang dan status sosial; 3) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain (Sardiman, 2012:120).

Karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu: 1) Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; 2) Gaya belajar; 3) Usia kronologi; 4) Tingkat kematangan; 5) Spektrum dan ruang lingkup minat; 6) Lingkungan sosial ekonomi; 7) Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; 8) Intelegensia; 9) Keselarasan dan *attitude*; 10) Prestasi belajar; 11) Motivasi dan lain-lain (Sardiman, 2011:121).

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Kesukaran penentuan ketepatan umur anak matang untuk masuk sekolah dasar disebabkan kematangan itu tidak

ditentukan oleh umur semata-mata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar (Djamarah, 2015:124).

Suryobroto membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua fase yaitu:

1) Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

- a. adanya korelasi positif yang tinggi anatar keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
- c. ada kecenderungan memuji diri sendiri
- d. suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2) Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis

- b. amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c. menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e. anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri (Djamarah, 2015:124)

Dengan mengacu teori Piaget usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret (usia 7-11 tahun) yang ditandai dengan ciri-ciri: 1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) anak mulai berpikir secara operasional, 3) anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi, 4) anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan menggunakan hubungan sebab akibat, 5) anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan dan berat (Santoso, 2013:78).

2.1.3 Fasilitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Untuk menunjang kelancaran dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan

dalam berbagai bentuk dan jenis. Salah satu komponen tersebut adalah sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

Djamarah menjelaskan bahwa fasilitas belajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas (Djamarah, 2011:184).

Fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi relative kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

Perlengkapan sekolah atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi dua: (1) sarana pendidikan dan (2) prasarana pendidikan. Depdiknas membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Barnawi, 2014: 47),

Mulyasa menjelaskan bahwa Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan sekolah (Mulyasa, 2014:49).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah perlengkapan sekolah yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung yang memenuhi kebutuhan peserta didik untuk menunjang dan memudahkan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

2.1.3.2 Macam-macam Fasilitas Belajar

Bafadal (2014:2) menjelaskan bahwa sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.

1. Berdasarkan habis tidaknya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sarana pendidikan yang habis dipakai. Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya, kapur tulis, tinta printer, kertas tulis, dan bahan-bahan kimia untuk praktik.
- b. Sarana pendidikan yang tahan lama. Sarana pendidikan yang tahan lama adalah bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus atau

berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Contohnya meja dan kursi, komputer, atlas, globe, dan alat-alat olah raga.

2. Berdasarkan bergerak tidaknya saat pembelajarn dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Sarana pendidikan yang bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Contohnya, meja dan buku, lemari arsip sekolah, atlas, globe dan alat-alat olahraga.
 - b. Sarana pendidikan yang tidak bergerak. Sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang sangat sulit dipindahkan, misalnya saluran dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM), saluran kabel listrik, dan LCD yang dipasang permanen.
3. Ditinjau berdasarkan hubungan dengan proses belajar mengajar
 - a. Alat pelajaran. Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya, buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik.
 - b. Alat peraga. Alat peraga adalah alat bantu pendidikan yang dapat berupa peralatan atau benda-benda yang dapat mengonkretkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat dikonkretkan melalui alat peraga sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan.
 - c. Media Pengajaran. Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Media pengajaran ada tiga jenis yaitu audio, visual dan audio visual (Indrawan, 2015: 14).

Menurut E. Mulyasa prasarana pendidikan di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung.

- 1) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, ruang computer dan ruang laboratorium.
- 2) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi tidak langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman dan tempat paker kendaraan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan fasilitas belajar meliputi saran dan prasarana. Sarana pendidikan dibagi menjadi tiga macam yaitu berdasarkan habis tidaknya misalnya, kapur, tinta, spidol; berdasarkan bergerak tidaknya misalnya meja, kursi, almari, kabel listrik, LCD dipasang permanen; dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran misalnya buku pelajaran, alat peraga, alat tulis, media audio, media visual. Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua yaitu prasarana langsung misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, dan prasarana tidak langsung misalnya UKS, toilet, dan tempat paker

2.1.3.3 Standar Fasilitas Belajar Jenjang Sekolah Dasar

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa standar sarana dan prasarana adalah

standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Standarisasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik. Standarisasi sarana dan prasana sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah dengan kriteria yang sudah ditetapkan,

ketentuan tersebut telah dijelaskan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) (Barnawi, 2014: 87).

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini salah satu pokok bahasan fasilitas belajar di sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS adalah ruang kelas dan semua perabotan yang ada didalamnya, Berikut penjelasannya,

1) Ruang kelas

Ruang kelas merupakan prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Barnawi (2014: 105) ruang kelas adalah tempat pembelajaran berlangsung, baik yang bersifat teori maupun praktik. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 standar ruang kelas di SD/MI yaitu:

- a. fungsi ruang kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan;
- b. banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar;
- c. kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik;
- d. rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2 /peserta didik, untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m^2 dan lebar minimum 5 m;

- e. ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai;
- f. ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan;
- g. ruang kelas dilengkapi sarana sebagai berikut:
 - a) 1 buah kursi/peserta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan desainnya antara kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat siswa nyaman belajar.
 - b) Meja peserta didik 1 buah/peserta didik. Meja kursi kuat, stabil, dan mudah dipindah oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan leluasa kebawah meja.
 - c) Kursi guru 1 buah/guru. Kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan.
 - d) Meja guru 1 buah/guru. Meja harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan jaman.
 - e) Lemari 1 buah/ruang. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci.

- f) Rak hasil karya siswa 1 buah/ruang. Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh siswa yang ada didepan. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.
- g) Papan panjang 1buah/ruang. Ukuran minimum 60cmx 120cm.
- h) Alat peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPS.
- i) Papan tulis 1buah/ruang. Ukuran minimum 90cm x 200cm. ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa melihatnya dengan jelas.
- j) Tempat sampah 1buah/ruang.
- k) Tempat cuci tangan 1buah/ruang.
- l) Jam dinding 1buah/ruang.
- m) Soket listrik 1buah/ruang

Keberadaan ruang kelas memang sangat penting dalam pelaksanaan poses pembelajaran di sekolah. Semua fasilitas belajar di dalam kelas sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.4 Indikator Fasilitas Belajar

Indikator fasilitas belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ruang kelas, Perpustakaan, Media pembelajaran, Alat peraga, Buku pelajaran

Sumber: Djamarah (2015: 183) dan Indrawan (2015: 14)

2.1.5 Hakikat Minat Baca

2.1.5.1 Pengertian Minat Baca

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Siswa yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian

membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2008:28). Minat baca menurut Tampubolon (dalam Dalman, 2014:141) adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.

Minat baca ialah suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan tanpa paksaan untuk membaca dan menemukan informasi disuatu bacaan. Siswa yang mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut akan membaca bahan bacaan dengan kesadarannya sendiri. Menurut Syafaah (2016:24) jika seorang siswa mempunyai keterampilan membaca yang tinggi maka akan mudah menerima informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai pendapat dari Parmadani (2016:507) yang mengatakan bahwa jika ada minat baca yang tinggi dari seseorang, akan menjadikan proses belajar menjadi lancar dan memudahkan seseorang mendapatkan nilai yang tinggi dalam suatu pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan untuk melakukan kegiatan membaca yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam menemukan makna tulisan dan menemukan informasi yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam diri individu.

2.1.5.2 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Harjanto (2011: 42-68) menyebutkan tips menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu: dengan membiasakan membacakan buku sejak anak dalam kandungan; membiasakan membacakan buku setelah anak lahir; orangtua menjadi panutan bagi anaknya; menjadikan buku sebagai pusat informasi; mengajak ke

toko buku atau perpustakaan; membeli buku yang sesuai minat atau hobi anak; mengatur keuangan dalam membeli buku; menukar buku dengan teman; memberi hadiah yang memperbesar semangat membaca; menjadikan buku sebagai hadiah untuk anak; membuat buku sendiri; menempatkan buku pada tempat yang muda dijangkau; menunjukkan tingginya penghargaan kepada buku dan kegiatan membaca; menjadi orangtua yang gemar bercerita; menonton film dan membeli bukunya; dan membuat perpustakaan keluarga.

Menurut Prastia (2016:644) membaca adalah hal yang penting untuk meningkatkan berhasil atau tidaknya siswa di sekolah. Maka dari itu setiap siswa diharuskan memiliki minat baca yang tinggi agar hasil belajarnya juga mengalami peningkatan yang baik. Sependapat dengan Nursalina (2014:2) mengatakan bahwa siswa diharuskan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar atau prestasi yang diinginkan. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan kegiatan membaca yang dapat menambah pengetahuan seseorang.

2.1.5.3 Usaha Meningkatkan Minat Baca

Usaha meningkatkan minat baca merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Minat baca yang ada dalam diri seseorang harus ditingkatkan. Menurut Tarigan (2008: 106) untuk meningkatkan minat baca, perlu dilakukan beberapa hal yaitu: 1) menyediakan waktu untuk membaca; 2) memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma estetika, sastra, dan moral. Rahim (2008: 130) menjelaskan bahwa membaca dengan senang hati merupakan hal yang menentukan apakah seseorang akan

membaca dan melanjutkan membaca sepanjang hidupnya. Sebagai pendidik, cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa ialah dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca dengan senang hati tanpa suatu paksaan. Menyediakan waktu setiap hari disekolah untuk membaca berarti guru telah meningkatkan minat baca siswa.

Rubin (dalam Rahim, 2008: 130-131) mengemukakan program membaca Drop Everything and Read (DEAR) atau dikenal dengan istilah program membaca Sustained Silent Reading (SSR) bisa dilakukan agar siswa memperoleh kesenangan membaca. Aturan program DEAR atau SSR yaitu: 1) setiap siswa harus membaca; 2) guru juga harus membaca ketika siswa membaca; 3) siswa tidak perlu membuat laporan apa pun tentang apa yang telah mereka baca; 4) siswa membaca untuk periode tertentu; 5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca menurut Hasyim (dalam Dalman, 2014: 144) adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa dijadikan tempat yang menyenangkan ketika kumpul bersama, sedangkan di tingkat sekolah rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan di sekolah, guru, dosen maupun para pustakawan sekolah sebagai tenaga pendidikan, harus mengubah mekanisme proses menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat. Guru harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para siswa bergairah untuk banyak membaca buku. Misalnya, dengan memberi tugas-tugas rumah setiap selesai pertemuan dalam proses pembelajaran.

Menggunakan system *reading drill* secara kontinu maka membaca akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam belajar. Penggalangan perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tingkat daerah dan pusat sehingga semakin memperbesar peluang masyarakat untuk membaca.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Usaha meningkatkan minat baca terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Beberapa faktor yang menentukan minat baca disebutkan oleh Butana (dalam Dalman, 2017: 142-143) yaitu:

- a) Faktor lingkungan keluarga. Sibuk-sibuknya orang tua sebaiknya menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua akan memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas anak.
- b) Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif. Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam bahan kajian, serta tenaga kependidikan baik guru maupun pustakawan tidak memberi motivasi pada siswa bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, dan menganalisis persoalan.
- c) Faktor infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan membaca. Kurangnya minat baca masyarakat dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila diperlukan saja.
- d) Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Frymeir (dalam Rahim, 2008: 28-29) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat siswa, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b) Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c) Minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d) Mata pelajaran yang bermakna jika informasi yang dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e) Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca siswa akan lebih tinggi.
- f) Kekompleksitasan materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Harjanto (2011, 69-79) menyebutkan faktor penghambat minat baca anak berasal dari dalam lingkungan keluarga dan dari luar lingkungan keluarga. Faktor yang menghambat minat baca anak yaitu: 1) orangtua yang tidak suka membaca dan tidak memberi contoh akan berdampak buruk bagi proses pendidikan dan pembelajaran anak karena orangtua adalah guru pertama bagi anak; 2) hambatan dari lingkungan sekolah, jarang sekolah yang menjunjung tinggi kebiasaan membaca, guru hanya terfokus pada materi-materi penunjang kelulusan ujian, solusinya orangtua harus lebih selektif dalam memilihkan sekolah untuk anaknya; 3)

hambatan dari lingkungan masyarakat, masyarakat belum menganggap membaca itu penting dan menjadi kunci kemajuan bersama; dan 4) hambatan dari keterbatasan akses buku, dimana daya beli buku pada masyarakat masih rendah karena pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang kurang optimal.

2.1.6 Indikator Minat Baca

Minat baca seseorang tidaklah tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peranan orang lain dengan dorongan atau upaya lain yang bisa menjadikan anak terangsang untuk membaca. Dalman (2014: 144) indikator-indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut.

a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Hal yang dimaksud di sini adalah bagaimana frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca dan juga sebaliknya.

b. Kuantitas sumber bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Ada beberapa komponen indikator minat dalam suatu kegiatan yang diungkapkan Slameto (2015: 57) adalah sebagai berikut:

a) Adanya rasa senang

Ketertarikan terhadap suatu hal sudah pasti terdapat rasa senang pada diri seseorang. Dengan adanya rasa senang maka seseorang akan lebih semangat dalam menjalankan suatu hal yang disukainya. Apabila seseorang tidak tertarik dengan sesuatu hal maka tidak akan ada rasa senang dalam dirinya.

b) Kepuasan dari kegiatan yang diminati

Seseorang yang senang dalam menjalani kegiatan yang diminati, misalnya hobi, maka mereka akan merasa puas apabila hasil yang didapat dari hobinya memuaskan dan semakin semangat untuk melanjutkannya.

c) Partisipasi aktif tanpa dipaksa

Tertarik akan suatu hal adalah kesadaran diri bukan sebuah paksaan. Seseorang akan melakukan apapun hal yang mereka sukai dengan kesadaran diri. Namun sebaliknya apabila tidak tertarik, maka akan melakukannya dengan terpaksa.

d) Lebih menyukai kegiatan tertentu tersebut

Seseorang yang telah tertarik akan sesuatu, maka mereka cenderung lebih menyukai apapun yang berhubungan dengan hal yang mereka sukai.

Berdasarkan uraian indikator minat baca menurut para ahli di atas, indikator minat baca dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kesenangan membaca buku IPS

Indikator ini ditunjukkan dengan seberapa senang siswa membaca buku bacaan baik yang berhubungan dengan pelajaran IPS ataupun tidak.

2) Kesadaran akan membaca buku IPS

Kesadaran siswa bahwa membaca itu penting. Diharapkan siswa memiliki kesadaran tinggi akan membaca terutama membaca buku IPS bahwa membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat membantu belajarnya.

3) Frekuensi membaca buku IPS

Membaca adalah jendela ilmu. Siswa yang membaca minimal satu buku satu hari tentu akan memiliki pengetahuan yang luas dan dapat berdampak positif pada belajarnya terutama membaca buku yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS.

4) Motivasi untuk membaca buku IPS

Untuk bisa mencapai keberhasilan perlu adanya dorongan atau semangat dalam belajar yang meliputi kemauan untuk belajar, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya pengetahuan terutama yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS.

5) Kuantitas sumber bacaan buku IPS

Membaca buku tidak harus tentang pelajaran, namun apapun asal isinya bermanfaat dan lebih baik jika dapat menambah wawasan tentang pelajaran.

2.1.7 Hasil Belajar

2.1.7.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. (Sudjana, 2009:3).

Nawawi menjelaskan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013:5).

Sunal memaknai evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa (Susanto, 2013:5). Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa (Susanto, 2013:6).

2.1.7.2 Macam-macam Hasil Belajar

Susanto (2013:6) menjelaskan macam-macam hasil belajar adalah sebagai berikut:

a) **Pemahaman konsep**

Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti dan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Pemahaman dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu: 1) pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, 2) pemahaman bukan sekedar mengetahui, 3) pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri.

b) **Keterampilan proses**

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarahkan kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa (Usman dan Setiawati dalam Susanto, 2013:9).

c) Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik.

2.1.8 Hakikat IPS

2.1.8.1 Pengertian IPS

Ilmu sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Gunawan, 2016:48).

Buchari Alma mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografis, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi (Susanto, 2013:141).

Dari pihak lain, dengan memperoleh pendidikan IPS ini, menurut Fraenkel dapat membantu para siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup serta lebih apresiatif terhadap kompleksitas atau

kerumitan menjadi manusia dan masyarakat serta budaya, lebih mengetahui perbedaan gagasan sikap, nilai dan cara berpikir (Susanto, 2013:142).

Untuk dapat mencapai semua yang digagaskan mengenai dari IPS tersebut dikemukakan adanya strategi dasar, yakni pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melihat masalah dari berbagai perspektif (perspektif pribadi, perspektif akademik, pluralis perspektif dan perspektif global) dan perwujudan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam perilaku sebagai warga Negara (Gunawan, 2016:48).

Bertolak dari pendapat tersebut, peranan pendidikan IPS sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa agar kelak dapat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga Negara yang baik.

2.1.8.2 Tujuan IPS

Pembelajaran IPS yang ada di sekolah tidak hanya digunakan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, namun juga berperan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. (Susanto, 2013:145)

Secara perinci, Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu:

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat (Susanto, 2013: 145).

2.1.8.3 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar. Materi yang diberikan bukan hanya mengacu pada disiplin ilmu, namun mengacu pada kehidupan nyata peserta didik.

Gunawan (2016:54) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.

- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- e. IPS SD sebagai pendidikan glonal yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Susanto (2013:159) mengklasifikasi tema-tema pendidikan IPS di sekolah dasar menjadi tiga bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu:

- 1) Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai, yakni:
 - a. Mendidik nilai-nilai yang baik, yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat
 - b. Memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa
 - c. Nilai-nilai inti atau nilai utama (*core value*), seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja dan martabat manusia (*the dignity of man and work*) sebagai upaya membangun kelas yang demokratis.
- 2) Pendidikan IPS sebagai pendidikan multicultural (*multicultural education*), yakni:
 - a. Mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar
 - b. Menghormati perbedaan etnik, budaya, agama yang menjadikan kekayaan budaya bangsa
 - c. Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas

- 3) Pendidikan IPS sebagai pendidikan global (*global education*), yakni:
- a. Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya dan perbedaan dunia
 - b. Menanamkan kesadaran ketergantungan antarbangsa
 - c. Menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia
 - d. Mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Menurut Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 ruang lingkup materi IPS pada Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Materi IPS Kelas V SD/MI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
	3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
	3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam

	<p>upaya menjahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.</p>
	<p>3.4 Mengidentifikasi faktor- faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.</p>
	<p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.</p>
	<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang</p>

	<p>peran ekonomi dalam upaya menjejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.</p>
	<p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>

(Permendikbud 24, 2016 : lampiran 10)

2.1.8.4 Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pendidikan tidak sama dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pendidikan mengevaluasi kegiatan pendidikan sebagai supra sistem pembelajaran dan bersifat makro, sementara evaluasi pembelajaran merupakan sub sistem pembelajaran dan bersifat mikro. Evaluasi merupakan jawaban atas pertanyaan seberapa baik, berbeda dengan pengukuran yang menjawab seberapa banyak. (Gunawan, 2016:78).

Pengukuran menghasilkan skor, penilaian menghasilkan nilai. Pengukuran bersifat angka, sementara penilaian dinyatakan dalam huruf atau angka atau pertanyaan. Evaluasi pembelajaran penting untuk menentukan apakah siswa dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau mengulang materi ajar yang

lama. Bagi guru, evaluasi pembelajaran penting untuk mengetahui efektivitas dalam pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran guru terdorong untuk mengevaluasi apakah tes yang mereka buat sudah benar atau belum, atau apakah kurikulum yang mereka ajarkan sesuai dengan perkembangan usia anak dan budaya mereka.

Guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan motivasi belajar dan fasilitas belajar semaksimal dan sebaik mungkin agar kegiatan belajar siswa mengalami kemajuan dan keberhasilan seoptimal mungkin. Pembelajaran remedial dan revisi pembelajaran perlu dilakukan apabila pembelajaran tidak efektif (Gunawan, 2016:80).

Faktor utama sebagai penentu keberhasilan dan kegagalan belajar terletak pada siswa. Permasalahan lain yang perlu mendapatkan perhatian guru IPS dalam pembelajaran adalah permasalahan metode pembelajarn atau metode penyampaian materi ajar kepada siswa. Karena tidak ada metode pembelajaran yang salah dan benar, baik dan buruk. Benar atau salah, baik atau buruknya metode pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kondisi pembelajaran ditemukan. Tugas pokok guru IPS adalah sebagai pengelola kegiatan belajar siswa sehingga mereka berinteraksi dan berdialog dengan semua sumber belajar (Gunawan, 2016:82).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang fasilitas belajar dan minat baca siswa. Hasil penelitian ini diambil dari jurnal internasional dan jurnal nasional diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Bowang Darmawan tahun 2014 dengan judul “*Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*”. Penelitian dilatarbelakangi karena sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa standar sarana dan prasarana sekolah merupakan bagian dari kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan dasar dan kualitas dari penyelenggara pendidikan. Sedangkan kegiatan perencanaan sarana dan prasarana sangat diperlukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini penting dilakukan secara rigit dengan maksud agar terjadi kesesuaian antara kebutuhan akan sarana dan prasarana, ketersediaan dana, dan kemanfaatan barang tersebut sehingga menunjukkan adanya kepastian arah dan tujuan. Dengan demikian akan lebih memberi kesempatan kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru ataupun tata usaha untuk membuat suatu perencanaan yang lebih matang sesuai dengan tujuan kegiatan yang ingin dicapai, sampai kepada perencanaan bagaimana pengadaannya dan mana akan menempatkan barang tersebut, serta bagaimana proses perawatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurita Juliasari dan Benedictus Kusmanto dengan (Vol 4 No 3) tahun 2016 judul “Hubungan antara Manajemen Waktu

Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kecenderungan manajemen waktu belajar, motivasi belajar, fasilitas belajar dan prestasi belajar matematika siswa SMP kelas VIII se-kecamatan Danurejan Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu belajar, motivasi belajar dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar. Sumbangan relatif yang diberikan oleh ketiga prediktor sebesar 100% dan masing-masing berasal dari manajemen waktu belajar 39,67%, motivasi belajar 35,95% dan fasilitas belajar 24,38%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wina Dwi Puspitasari (Vol. 2 No. 2 ISSN: 2442-7470) tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar” dilatarbelakangi oleh kondisi prasarana belajar siswa di sekolah masih banyak kekurangan, sehingga kurang mendukung untuk kegiatan proses belajar mengajar dan berdampak kepada kualitas belajar anak. Kemudian prestasi belajar siswa di SDN Tarikolot II Kabupaten Majalengka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah yang terbukti dari nilai prestasi siswa berdasarkan KKM masih belum memenuhi standar kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II. Besar korelasi yang dihasilkan sebesar 0,51. Nilai tersebut terletak antara 0,40-0,599 atau kategori sedang. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis, didapat nilai t hitung pada taraf nyata 0,05 berada di luar batas interval t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,82 > 1,74$). Dengan demikian ada

pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Tarikolot II Kabupaten Majalengka.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Alsaudi tahun 2015 dengan judul “Effect of the School Facilities Factor and Sport Activities Factor on Parents in terms of Private and Public School Choice at Riyadh City Saudi Arabia”. Penelitian ini mengeksplorasi alasan mengapa orang tua memilih sebuah sekolah yang menurut mereka paling sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan orang tua memilih sekolah swasta atau sekolah umum yang ada di Arab Saudi. Faktor yang sangat penting mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua adalah faktor fasilitas sekolah dan faktor aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua lebih memilih sekolah swasta karena faktor fasilitas sekolah dan faktor aktivitas olahraga. Sebagian besar orang tua paham tentang pentingnya fasilitas sekolah yang efektif terhadap kinerja siswa.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Sucihatiningsih (2014:27-30) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar. Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 37,1%.

Penelitian lainnya adalah dari Mega Kumala Sari Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Standarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil

Belajar Siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standarisasi sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Dapat dilihat dari jawaban 41 responden menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa F hitung adalah 7,49 sedangkan untuk taraf signifikansi 0,05 dk pembilangan satu (1) dan dk penyebut tiga puluh Sembilan (39) diketahui bahwa F tabel sebesar 4,08. Maka dapat diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau F hitung $>$ F tabel yang berarti hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berarti adanya pengaruh standarisasi sarana dan prasarana pendidikan terhadap hasil belajar siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Schaffner pada tahun 2016 berjudul “*Relations among reading motivation, reading amount, and reading comprehension in the early elementary grades*” menyatakan bahwa adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara jumlah bacaan dan membaca pemahaman di kelas rendah Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah pada tahun 2017 berjudul “*Revealing the Relationship between Reading Interest and Critical Thinking Skills through Remap GI and Remap Jigsaw*” menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara minat baca siswa dan keterampilan berpikir kritis dengan Remap GI (*Reading Map Group Investigation*).

Penelitian yang dilakukan oleh José P. Pezoa pada tahun 2018 berjudul *“Reading interest and family literacy practices from prekindergarten to kindergarten: Contributions from a cross-lagged analysis”* menyatakan bahwa pengaruh yang besar dari minat baca seorang anak adalah adanya dorongan dari orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Satini, Atmasazaki, dan Abdurrahman dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran (Vol.2 No.1) tahun Februari 2015 dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang” hasil menunjukkan bahwa koefisien korelasi minat baca dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis berita tergolong cukup ialah sebesar 0,55. Selanjutnya, minat baca dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan sumbangan yang signifikan dengan keterampilan menulis berita sebesar 30,25%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa dipengaruhi oleh minat baca dan motivasi belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Marlina, Caska & Mahdum (Vol.9 No.1) tahun 2017 dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara Minat Baca Ekonomi dengan Hasil Belajar Ekonomi, dimana nilai $r=,206^{**}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Begitu juga terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar Ekonomi dengan Hasil Belajar Ekonomi ($r=,167^*$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. 2) Terdapat Pengaruh yang signifikan Minat

Baca Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (20,6 %), terdapat Pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi (16,7 %), Sedangkan apabila diuji secara bersamaan hanya variabel Minat Baca Ekonomi ($t=2,373$) yang memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi, sedangkan variabel Motivasi Belajar ($t=1,790$) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Belajar Ekonomi. 3) Diskusi Bahan Bacaan Dengan Teman yang dilakukan oleh siswa adalah mereka semangat jika membaca buku ekonomi bersama teman di kelas (item MD24, nilai Mean=3,85).

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Siagaan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 136 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015” menyatakan bahwa terdapatnya pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa. Siswa merasa tertarik untuk datang ke perpustakaan jika fasilitas perpustakaan memadai.

Penelitian oleh Heny Setyowati tahun 2016 berjudul “Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan” dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara minat membaca terhadap kemampuan berbahasa. Hal tersebut buktikan dari koefisien determinan (R^2) sebesar 0,180 artinya faktor minat membaca memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbahasa sebesar 18% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Putu Astawa, A.A.I.N, Marhaeni, Gede Rasben Dantes pada tahun 2015 berjudul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri

Berbasis Buku Cerita Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sd Gugus III Kecamatan Abang”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran inquiri efektif digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar membaca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Welven Aida pada tahun 2015 berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang” disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan atau positif antara lingkungan keluarga dan minat membaca terhadap hasil belajar ekonomi siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. Hal tersebut dibuktikan dari nilai koefisien jalur (β_{yx1}) sebesar 0,240 dengan thitung sebesar 4,500 dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Sri Rahayu pada tahun 2015 berjudul “Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara minat baca terhadap prestasi belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriilia Ariesti, Aminuyati, Bambang Budi Utomo pada tahun 2015 berjudul “Pengaruh Membaca Buku terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA” didapatkan hasil terdapat pengaruh membaca buku ekonomi terhadap hasil belajarsiswa kelas X SMA Negeri 10 pada materi indeks harga tergolong kriteria sedang. Hal tersebut dibuktikan dari perhitungan *effect size* diperoleh hasil perhitungan yakni nilai

effect size sebesar 0,68 maka, berdasarkan kriteria yang berlaku nilai *effect size* ini termasuk dalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Deviana, Syamsiati, Tahmid Sabri pada tahun 2017 berjudul “Korelasi Minat Baca dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD 33 Pontianak Barat” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya korelasi antara minat baca dengan hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 33 Pontianak Barat. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan nilai koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,317 lebih besar dibandingkan (rtabel) sebesar 0,254 dengan taraf signifikansi 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartolo dan Sutikno tahun 2016 jurnal Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, (Vol. 1 No.1) dengan judul “*Peningkatan Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Oleh Siswa Kelas XI SMK Al Washliyah 4 Medan Tahun Pembelajaran 2015-2016*” Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek penelitian 30 orang/siswa SMK Al Washliyah 4 Medan tahun pembelajaran 2015-2016. Instrumen hasil data penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa pada materi keterampilan berbicara, penguasaan kosakata dan keterampilan minat membaca. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes angket kuesioner, tes objektif dan praktik berpidato untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Hasil pengumpul data telah menunjukkan bahwa siswa memahami materi yang disampaikan oleh peneliti sebagai guru dengan menerapkan metode

berpidato, angket kuesioner dan tes objektif. Untuk itu dengan menggunakan teknik pengumpul data tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang telah dipaparkan diatas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas variabel yang hampir sama dengan penelitian ini. Variabel tersebut terkait dengan fasilitas belajar dan minat baca yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS SD. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, yaitu tempat dan waktu penelitian, batasan penelitian, dan instrument yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang terkait dengan fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar IPS kelas V di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016:91). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Pembelajaran adalah proses tindakan berdasarkan belajar pada dasarnya adalah bersifat internal, namun proses itu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, perhatian peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh rangsangan yang berasal dari luar. Dalam pembelajaran pendidik harus benar-benar mampu menarik perhatian peserta didik untuk mencurahkan seluruh

energinya sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal dan memperoleh hasil belajar seperti apa yang diharapkan

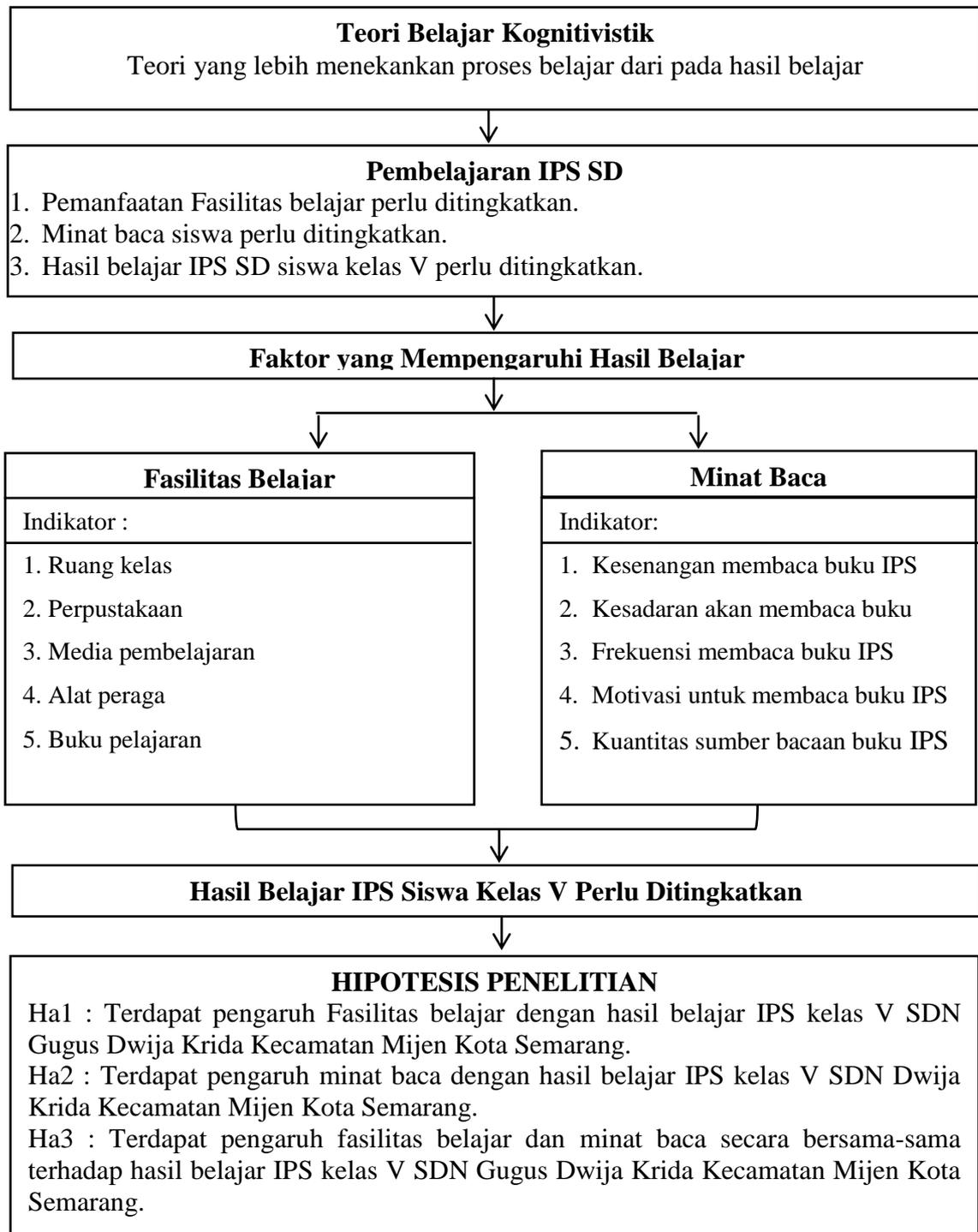
Frankael menjelaskan bahwa Pendidikan IPS dapat membantu para siswa menjadi lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup serta lebih apresiatif terhadap kompleksitas atau kerumitan menjadi manusia dan masyarakat serta budaya, lebih mengetahui perbedaan gagasan sikap, nilai dan cara berpikir (Susanto, 2013:14). Namun, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor intern (dalam diri individu) dan faktor ekstern (dalam diri individu).

Salah satu faktor ekstern yang menunjang tercapainya hasil belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas (Djamarah, 2011:184).

Mengapa di dalam belajar di perlukan minat? Sebab pada prinsipnya belajar adalah keinginan. Keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Siswa yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri (Rahim, 2008:28).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus

Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang. Alur berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Gambar Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015: 96) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Arikunto (2013:112) menyatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
- 2) Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha 1 : Ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha 2 : Ada pengaruh minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Ha 3 : Ada pengaruh fasilitas belajar dan minat baca secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 5.1.1 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,647 yang termasuk dalam kategori kuat. Sedangkan sumbangan pengaruh dari variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah 41,8% sedangkan sisanya yaitu 52,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar fasilitas belajar. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.
- 5.1.2 5.1.2 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat baca siswa terhadap hasil belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan sumbangan pengaruh dari variabel minat baca terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah 34,7% sedangkan sisanya yaitu 65,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar minat baca siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.1.3 Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan minat baca siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.697 yang termasuk dalam kategori kuat. Besarnya kontribusi fasilitas belajar dan minat baca terhadap hasil belajar IPS ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.485 yang artinya sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu 48.5% sedangkan sisanya 51,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar fasilitas belajar dan minat baca. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $61,302 > 3,07$ maka hipotesis diterima yaitu fasilitas belajar dan minat baca berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

5.2 Saran

- 5.2.1 Sekolah dapat mengupayakan ketersediaan fasilitas belajar terutama untuk alat peraga dan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 5.2.2 Guru sebagai fasilitator dapat mengoptimalkan penggunaan fasilitas belajar di sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan dengan cara meningkatkan indikator fasilitas belajar yaitu alat peraga dan media pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat media pembelajaran agar membantu siswa memahami materi dan menggunakan alat peraga agar siswa dapat memahami secara konkret materi yang telah diberikan.

5.2.3 siswa sebaiknya bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk membaca, agar siswa terbiasa untuk membaca dan bisa mendapatkan informasi yang luas dari perilaku membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Hartati, & Nurharini, A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Aktif Team Assisted Individualization (TAI) dalam Mengajarkan Keterampilan Membaca Permulaan untuk Membangun Budaya Literasi Anak. *Jurnal ABDIMAS*, 19(1): 15-19.
- Aida, W. 2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 4(2): 109-120.
- Afrizawati. 2014. *Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan terhadap Minat Baca dan Intensitas Kunjungan Mahasiswa pada Perpustakaan Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya*. Jurnal Pendidikan. Vol 4 (1).
- Ahmadi, Farid, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi jurusan PGSD Tahun 2018*. Semarang: PGSD Universitas Negeri Semarang.
- Alsaudi, Faisal. 2015. Effect of the School Facilities Factor and Sport Activities Factor on Parents in terms of Private and Public School Choice at Riyadh City Saudi Arabia. *Journal of Education Research*.3(12): 1054.
- Ariesti, G., Aminuyati, & Utomo, B. B. 2015. "Pengaruh Membaca Buku terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA". *Manuskrip*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, G. P.A., Marhaeni, & Dantes, G. R. 2015. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Abang. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. 5: 1-12.
- Ayu, Dewa dkk. 2018. Hubungan Antara Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Tahun Ajaran 2017/2018
- Barnawi & Arifin. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: AR-ruzz Media.
- Baharudin. 2016. Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim

- Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 3(1): 63-84
Bandung: Angkasa.
- Darmawan, Bowang. 2014. Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal pelopor Pendidikan Kabupaten Sumenep*. Vol 6(2).
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deviana, E., Syamsiati, & Sabri, T. 2017. “Korelasi Minat Baca dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD 33 Pontianak Barat”. *Artikel Penelitian*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan.
- Djamarah, Saiful. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta
- Harjanto, Bob. 2011. *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*. Yogyakarta: Monika Books.
- Hasnah. 2014. Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar PPKN Murid Kelas V SDN 53 Sawerigading. *Prosiding Seminar Nasional*. 1(1).
- Hendrayani, A. 2016. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 236-248.
- Indrawan, Irjus. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama
- Istiqomah, Febriana, Arif Widiyatmoko, Indah Urwatin Wusqo. 2016. Pengaruh Media Kokami Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Aktivitas Belajar Tema Bahan Kimia. *Unnes Science Education Journal*. 5(2).
- Juliasari, Nurita dan Benecditus Kusmanto. 2016. Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(3): 405.
- Kurniawan, Rizal. 2014. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*.

- Nur, Jumaidi. 2015. Pengaruh Sarana Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tenggara. *Jurnal Cemerlang* 3(1): 1-8.
- Nurhadi. 2015. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. 2017. Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students' Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1): 34-43.
- Parmadani, T., S., & Lyna L. 2016. Pengaruh Minat Baca, Sumber Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*. 5(2): 505-518.
- Palennari, Muhiddin dkk. 2016. *The Contribution of Reading Interest and Learning Habit Toward Students' Learning Outcomes in Integrated Natural Science of Secondary Schools*.
- Prastia, E., & Palupiningdyah. 2016. Pengaruh Peranan Guru, Fasilitas Perpustakaan, dan Pelayanan Pustakawan terhadap Minat Membaca di Perpustakaan. *Economic Education Analysis Journal*. (2)5: 643-654.
- Priyatno, Duwi. 2017. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, Wina Dwi. 2016. Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2(2): 105.
- Putri, Devi Ayu Kusuma, Bambang Wasito dan Sunarto. 2015. Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Rahayu. G. S. 2015. "Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015". *Manuskrip*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rejeki, Apriliana, dkk. 2013. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Se-Kecamatan Kutowinangun. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

- Retariandalas. 2017. Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Informatif*. 7(2): 190-197.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Romafi & Tadkiroatun, M. 2015. Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal UNY*. 2(2): 185-199.
- Rusmawan. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Sleman*.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Aulia Mutiara, Arif Widiyatmoko. 2014. Pengembangan Alat Peraga Pemanasan Global Berbahan Bekas Pakai Untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Unnes Science Education Journal*. 3(3).
- Sari, Mega Kumala. 2015. Pengaruh Standarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 006 Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. 3(3): 1295.
- Sari, A. W., & Diyan, P. Y. 2016. Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*. 2(2): 179-193.
- Satini, Ria., Atmasazaki, dan Abdurrahman. 2015. Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 2 (1).
- Setyowati, H. 2016. Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 24(5): 307-312.
- Siagian, N., Marhadi, H., & Hamizi. 2017. "Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 136 Pekanbaru Tahun Peajaran 2014/2015". *Manuskrip*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
- Suratman, Bambang. 2013. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Guru dan Dukungan Orang Tua Kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 17(1): 1-9.

- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyanto. 2015. Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafaah, N., & Haryadi. 2016. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Menemukan Gagasan Utama dengan Metode P2R dengan Teknik Diskusi pada Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Wedung Demak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 24-29.
- Syarif, A. 2016. Analisis Pengaruh Minat Baca terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas PGRI Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan BALANGA*. (4)2: 1-7.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 tentang hak warga negara mendapatkan pendidikan.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 standar sarana dan prasarana
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses
- Priyatno, Duwi. 2016. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*, Yogyakarta: ANDI.

- Rifai'i, Achmad 2016. *Psikologi Pendidikan Semarang*: Pusat Pengembangan MKU/MKDK UNNES.
- Riduwan, 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabet.
- Viora, D. 2017. Kontribusi Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Rokania*. (2)2: 152-163.
- Widhiasih, Ika, Sumilah, Nuraeni Abbas. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kreatif*.
- Widoyoko, Eko Putro, 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani. 2014. Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang. (27-30)
- Yuliawan, Anang. 2014. Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pengetahuan*.